PaKMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)
https://journal.yp3a.org/index.php/PaKMas
ISSN Media Elektronik 2808-0920
Vol. 6 No. 2 (November 2026) 370-377
DOI: 10.54259/pakmas.v6i2.5222

Pengembangan Modul Ajar Ekonomi Berorientasi Pada Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif untuk Guru Ekonomi SMA

Hamdan Ardiansyah[1], Susanti Kurniawati[2], Fazar Nuriansyah[3], Siti Parhah[4], Dhea Ramadhani Salim[5]
[1,2,3,4,5]Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Email: [1]hamdanardiansyah@upi.edu, [5]dheasalim1516@upi.edu

Abstract

The development of economics teaching modules that focus on critical and creative thinking skills is a strategic step to support the implementation of the Merdeka Curriculum at the senior high school level. The challenges faced by teachers include limitations in applying Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based learning, the dominance of conventional approaches that still emphasize memorization, and a lack of access to innovative teaching tools. Through the involvement of the Economics Subject Teachers' Association (MGMP) of Tasikmalaya City, this program is aimed at providing practical solutions to strengthen the quality of contextual, applied, and relevant learning in line with the demands of the modern era. The primary focus of this initiative is to equip teachers with a deeper understanding of critical and creative learning strategies, while also fostering the ability to design teaching modules aligned with the Pancasila Student Profile. In addition to producing innovative teaching materials, this activity also emphasizes the importance of sustained collaboration between universities and schools, thereby creating an adaptive, competitive educational ecosystem capable of addressing the competency needs of the 21st century.

Keywords: *Critical Thinking, Creative Thinking, Higher Order Thinking Skills (HOTS), Merdeka Curriculum, Teaching Modules.*

Abstrak

Pengembangan modul ajar Ekonomi yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan langkah strategis untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Tantangan yang dihadapi guru selama ini antara lain keterbatasan dalam menerapkan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), dominasi pendekatan konvensional yang masih menekankan hafalan, serta kurangnya akses pada perangkat ajar inovatif. Melalui keterlibatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ekonomi Kota Tasikmalaya, program ini diarahkan untuk menghadirkan solusi nyata dalam memperkuat kualitas pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan tuntutan era modern. Fokus utama kegiatan ini adalah membekali guru dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran kritis dan kreatif, sekaligus menumbuhkan keterampilan merancang modul ajar yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Selain menghasilkan perangkat ajar yang inovatif, kegiatan ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan sekolah, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang adaptif, berdaya saing, dan mampu menjawab kebutuhan kompetensi abad ke-21.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif, Higher Order Thinking Skills (HOTS), Kurikulum Merdeka, Modul Ajar.

A. PENDAHULUAN

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ekonomi SMA Kota Tasikmalaya merupakan wadah profesional yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah menengah. Forum ini tidak hanya menjadi sarana pengembangan kompetensi guru, tetapi juga media berbagi pengalaman dan mendukung implementasi kebijakan pendidikan (Aliah, 2024). Namun, di balik potensi besar tersebut, terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi agar

Diterima Redaksi: 09-07-2026 | Selesai Revisi: 13-09-2026 | Diterbitkan Online: 15-11-2026

pembelajaran Ekonomi dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan abad ke-21.

Guru Ekonomi yang tergabung dalam MGMP umumnya memiliki kompetensi dasar yang baik dan kesadaran akan pentingnya inovasi pembelajaran. Keikutsertaan dalam forum ini juga membuka ruang diskusi dan berbagi praktik terbaik yang dapat mempercepat implementasi strategi pembelajaran (Hidayati et al., 2020). Selain itu, kebijakan Kurikulum Merdeka mendorong penguatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, analitis, dan pemecahan masalah (Jannah et al., 2024). Faktor-faktor ini menjadi modal penting untuk pengembangan modul ajar inovatif.

Meski demikian, sejumlah hambatan masih menghambat optimalisasi pembelajaran. Pertama, variasi pemahaman guru tentang HOTS cukup tinggi, sehingga penerapannya di kelas belum konsisten (Kusumastuti et al., 2019; Wijayasari et al., 2020). Kedua, keterbatasan akses terhadap sumber belajar, terutama di sekolah dengan infrastruktur terbatas, mengurangi kesempatan guru untuk mengembangkan modul ajar berbasis inovasi (Fitriani et al., 2021). Ketiga, implementasi pembelajaran kritis dan kreatif juga terkendala jumlah siswa yang besar, keterbatasan fasilitas, serta kebiasaan belajar siswa yang masih terbiasa dengan metode konvensional (Handayani et al., 2023).

Kondisi ini menegaskan urgensi program pengembangan modul ajar Ekonomi yang berorientasi pada HOTS. Program ini diharapkan mampu membantu guru menerjemahkan konsep berpikir kritis dan kreatif ke dalam praktik pembelajaran, sekaligus menghadirkan perangkat ajar yang lebih kontekstual, menantang, dan relevan dengan dinamika ekonomi nyata. Dengan demikian, modul ajar berbasis HOTS bukan hanya menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi juga sarana strategis dalam mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan kompetensi abad ke-21.

Sasaran Kegiatan

Sasaran utama pengabdian ini adalah guru-guru Ekonomi SMA yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ekonomi SMA Kota Tasikmalaya. Program ini secara spesifik menargetkan peningkatan kapasitas profesional guru dalam merancang dan mengimplementasikan modul ajar Ekonomi yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan, diharapkan guru-guru mampu menginternalisasi konsep dan strategi pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) serta menghasilkan perangkat ajar yang inovatif, relevan, dan aplikatif sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Masalah yang ingin dipecahkan

Program pengabdian ini dirancang untuk mengatasi keterbatasan guru Ekonomi SMA dalam mengembangkan dan mengimplementasikan modul ajar yang secara efektif menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Saat ini, banyak guru masih menghadapi tantangan dalam menerjemahkan prinsip-prinsip *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) ke dalam materi dan aktivitas pembelajaran, yang seringkali menyebabkan proses belajar mengajar cenderung berfokus pada aspek teoretis dan *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Selain itu, kurangnya akses terhadap contoh modul ajar inovatif serta minimnya pendampingan berkelanjutan dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis HOTS menjadi kendala utama yang menghambat terwujudnya tujuan pendidikan Abad ke-21 (Beddu, 2019; Darong et al., 2024)

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Materi

Pada Kegiatan PKM ini mengusung tema ”Pengembangan Modul Ajar Ekonomi yang Berorientasi Pada Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif untuk Guru Ekonomi SMA” yang berada di wilayah Tasikmalaya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk pemaparan materi oleh narasumber disertai sesi praktik, diskusi, dan tanya jawab yang interaktif. Pematerian oleh narasumber pertama berasal dari Universitas Pendidikan Indonesia yaitu Dr. Leni Permana, S.Pd., M.Pd. beliau memberikan materi yang berkaitan dengan penyusunan modul ajar yang berorientasi pada pengembangan HOTS. Kemudian, narasumber kedua yakni Dr. Ai Nur Solihat, S.Pd., M.Pd. dari Universitas Siliwangi (Unsil) yang memaparkan materi terkait pemahaman terhadap keragaman karakter peserta didik.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan program pengabdian ini menerapkan pendekatan yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, yang mengikutsertakan guru-guru MGMP Ekonomi SMA Kota Tasikmalaya dalam seluruh proses pengembangan dan implementasi modul ajar berbasis berpikir kritis dan kreatif. Metodologi yang digunakan mencakup beberapa tahapan utama yang dirancang untuk memastikan keberhasilan program sebagai berikut:

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

1. Persiapan dan identifikasi kebutuhan

Pada tahap awal, dilakukan identifikasi kebutuhan guna memahami hambatan yang dialami oleh pendidik dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Proses ini melibatkan survei dan wawancara dengan anggota MGMP untuk menggali sejauh mana pemahaman mereka terhadap HOTS dan metode pembelajaran inovatif. Selain itu, dilakukan analisis kurikulum serta materi ajar yang telah digunakan guna mengidentifikasi keterbatasan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Diskusi awal dengan MGMP juga dilakukan untuk merancang pendekatan yang paling sesuai dalam pengembangan modul ajar.

2. Pengembangan modul ajar berbasis berpikir kritis dan kreatif

Pengembangan modul ajar inovatif dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran Ekonomi. Modul ini disusun berdasarkan prinsip-prinsip HOTS dengan penekanan pada analisis, evaluasi, dan penciptaan dalam pembelajaran. Pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) diterapkan untuk melatih dan membiasakan siswa dalam menyelesaikan kasus ekonomi yang kompleks, sementara integrasi teknologi dan sumber daya digital dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Modul ini juga dirancang agar fleksibel dan dapat dikondisikan dengan keadaan masing-masing sekolah.

3. Pelatihan dan workshop implementasi modul ajar

Guru mengikuti workshop yang mencakup pemaparan teori, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan simulasi *microteaching*. Selama pelatihan, peserta diminta melakukan penilaian mandiri menggunakan rubrik terstandar, kemudian mendiskusikan hasilnya dalam kelompok kecil. Umpan balik terhadap modul dikumpulkan melalui kuesioner, catatan diskusi kelompok, dan refleksi individu. Kuesioner digunakan untuk menilai kejelasan materi dan kelayakan modul, sementara diskusi kelompok serta refleksi individu menggali kekuatan, kelemahan, dan pengalaman guru dalam penerapannya. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk menemukan pola umum, seperti instruksi yang terlalu panjang atau kebutuhan tambahan berupa soal kontekstual. Hasil analisis kemudian digunakan untuk merevisi modul sebelum tahap uji coba di sekolah, sehingga perbaikan dilakukan secara partisipatif dan sesuai kebutuhan guru.

4. Uji coba dan implementasi modul sekolah

Guru yang telah dilatih menerapkan modul di kelas mereka. Proses implementasi diamati oleh tim dan dicatat melalui lembar observasi. Selain itu, dilakukan pengumpulan data dari siswa melalui angket kepuasan dan catatan refleksi pembelajaran. Guru juga diminta menuliskan laporan singkat tentang pengalaman mereka menggunakan modul, termasuk kendala dan strategi perbaikan.

5. Evaluasi dan penyempurnaan modul

Evaluasi dilakukan dengan menganalisis data dari guru, siswa, dan fasilitator. Indikator utama mencakup: (1) ketercapaian tujuan pembelajaran berbasis HOTS, (2) keterlibatan siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah, (3) kemudahan guru dalam mengimplementasikan modul, dan (4) relevansi materi dengan konteks nyata. Hasil evaluasi ini digunakan untuk merevisi modul sehingga lebih aplikatif, mudah digunakan, dan sesuai dengan karakteristik kelas yang beragam.

6. Diseminasi dan penguatan keberlanjutan program

Sebagai tahap akhir, dilakukan diseminasi dan penguatan keberlanjutan program untuk memastikan bahwa modul ajar ini dapat terus dimanfaatkan oleh guru-guru MGMP Ekonomi. Modul akan disebarluaskan kepada seluruh anggota MGMP dan didukung dengan pembuatan panduan penggunaan agar guru dapat mengadaptasinya secara mandiri. Selain itu, dilakukan diskusi tindak lanjut dengan MGMP untuk merumuskan strategi implementasi jangka panjang serta kemungkinan pengembangan modul lebih lanjut sesuai dengan perubahan kurikulum atau kebutuhan pembelajaran di masa depan.

Dengan metodologi yang sistematis ini, diharapkan program pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya menghasilkan modul ajar yang inovatif, tetapi juga memastikan bahwa para guru memiliki keterampilan dan pemahaman yang cukup untuk menerapkannya secara efektif dalam pembelajaran Ekonomi di SMA.

Waktu dan lokasi Pelaksanaan

Kegiatan PKM Berbasis Kepakaran Bidang Ilmu Kolaborasi Program Studi Pendidikan Ekonomi FPEB Universitas Pendidikan Indonesia (jenjang S1, S2, S3) dan FKIP Universitas Siliwangi (jenjang S1) dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2025. Bertempat di Gedung KD. 26 dan KD. 27, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, kegiatan ini diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Ekonomi FPEB Universitas Pendidikan Indonesia (jenjang S1, S2, S3) dan FKIP Universitas Siliwangi (jenjang S1) serta kerjasama dengan MGMP Ekonomi Kota Tasikmalaya.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Pengembangan Modul Ajar Ekonomi yang Berorientasi Pada Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif untuk Guru Ekonomi SMA". Kegiatan ini merupakan sebuah inisiatif akademik yang bertujuan untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka, dengan fokus utama pada penguatan kemampuan guru dalam merancang modul ajar yang selaras dengan karakteristik siswa serta mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Pembahasan mengenai hasil kegiatan ini akan disajikan secara sistematis, dimulai dari fase persiapan, detail pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi menyeluruh terhadap dampak dan capaian yang diperoleh, sebagai berikut:

1. Persiapan Pelatihan

Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan, langkah-langkah persiapan yang cermat dan kolaboratif menjadi fondasi utama demi memastikan relevansi dan efektivitas program. Identifikasi awal menunjukkan adanya beberapa permasalahan krusial di kalangan guru ekonomi SMA yang menjadi dasar urgensi kegiatan ini, meliputi keterbatasan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, kurangnya pemahaman strategi pembelajaran berbasis HOTS, serta kebutuhan akan pendekatan yang sesuai dalam pengembangan modul ajar. Menanggapi permasalahan tersebut, sebuah rapat koordinasi daring pun diselenggarakan. Pertemuan penting ini melibatkan perwakilan dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Siliwangi (Unsil), dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ekonomi Kota Tasikmalaya. Dalam diskusi yang intensif, fokus utama adalah pembahasan mendalam mengenai materi pelatihan yang paling relevan untuk mengatasi permasalahan yang telah teridentifikasi di lapangan. Kolaborasi awal ini memastikan bahwa materi yang disajikan dalam pelatihan benar-benar menjawab kebutuhan riil para guru, sehingga program dapat berjalan efektif sejak awal.



Gambar 1. Rapat Koordinasi Identifikasi Permasalahan

Sebelum pelaksanaan pelatihan, identifikasi awal menunjukkan adanya beberapa permasalahan krusial di kalangan guru ekonomi SMA yang menjadi dasar urgensi kegiatan ini. Permasalahan tersebut meliputi:

a. Keterbatasan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Ini mengindikasikan bahwa praktik pembelajaran yang ada belum secara optimal memfasilitasi peningkatan kemampuan kognitif tingkat tinggi siswa.

b. Kurangnya pemahaman strategi pembelajaran berbasis HOTS. Ketimpangan dalam pemahaman tersebut menjadi penyebab utama dalam kurang optimalnya perencanaan dan implementasi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan daya pikir kritis dan inovatif.

c. Kebutuhan akan pendekatan yang sesuai dalam pengembangan modul ajar. Diperlukan panduan yang komprehensif dan model pembelajaran yang efektif bagi guru dalam merancang modul ajar yang kreatif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka (Agusty et al., 2023; Farliana et al., 2023; Paays et al., 2025).

Permasalahan-permasalahan ini menggarisbawahi urgensi pelatihan untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam mengembangkan modul ajar yang berorientasi pada HOTS, sehingga dapat menjembatani kesenjangan antara kurikulum yang ada dengan kebutuhan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan ini secara aktif berperan sebagai kontribusi akademik dari perguruan tinggi dalam kerangka Tridarma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat (Herlina, 2022). Pelaksanaan pelatihan tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, melainkan juga memfasilitasi ruang tukar pengalaman yang memperkaya pemahaman kedua belah pihak, yaitu narasumber dan peserta. Forum ini dirancang sebagai kolaborasi aktif yang memungkinkan guru berkontribusi dalam mengembangkan materi ajar yang relevan dan aplikatif.

Sesi pelatihan utama dipimpin oleh dua narasumber ahli, Dr. Leni Permana, S.Pd., M.Pd. dari Universitas Pendidikan Indonesia dan Dr. Ai Nur Solihat, S.Pd., M.Pd. dari Universitas Siliwangi, yang keduanya memiliki rekam jejak aktif dalam pelatihan kurikulum dan pedagogi berbasis Kurikulum Merdeka.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)



Gambar 2. Pemaparan Materi oleh Narasumber 1

Dalam pemaparannya, Dr. Leni Permana menekankan bahwa penyusunan modul ajar harus berorientasi pada pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Beliau menggarisbawahi pentingnya modul ajar yang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga mengajak mereka mengaitkan konsep ekonomi dengan kondisi nyata yang mereka temui sehari-hari. Hal ini selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran bermakna dan relevan.



Gambar 3. Pemaparan Materi oleh Narasumber 2

Sementara itu, Dr. Ai Nur Solihat menyoroti pentingnya pemahaman terhadap keragaman karakter peserta didik. Beliau menegaskan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi merupakan keniscayaan dalam Kurikulum Merdeka, dan guru perlu mengembangkan strategi ajar yang adaptif, bukan seragam. Penekanan pada pembelajaran berdiferensiasi ini mendukung prinsip inklusivitas dan pemenuhan kebutuhan belajar setiap siswa.

Secara keseluruhan, materi yang disampaikan oleh kedua narasumber saling melengkapi, membentuk pemahaman komprehensif bagi guru tentang cara merancang modul ajar yang tidak hanya memenuhi standar kurikulum, tetapi juga memberdayakan siswa dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar mereka. Penekanan pada relevansi kontekstual dan adaptabilitas pedagogis menjadi inti dari sesi pelatihan ini, mempersiapkan guru untuk implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih efektif di kelas.

3. Umpan balik dan Refleksi

Salah satu bagian inti dari kegiatan ini adalah sesi praktik penilaian mandiri terhadap modul ajar, di mana para peserta diminta untuk membawa modul ajar mereka, baik dalam bentuk cetak maupun digital, untuk dinilai menggunakan rubrik standar yang mengacu pada PPG. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana transformatif yang memberikan kesempatan bagi para guru untuk:

a. Menerapkan dan menginternalisasi konsep pengembangan modul ajar berorientasi HOTS dan pembelajaran berdiferensiasi yang telah disampaikan narasumber.

b. Melakukan refleksi diri secara mendalam terhadap kualitas modul ajar yang telah disusun. Proses penilaian yang jelas dan objektif membantu para guru mengidentifikasi bagian dari modul yang sudah memenuhi standar serta aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa rubrik yang digunakan efektif dalam memberikan umpan balik yang terukur dan memandu guru dalam memperbaiki modul ajarnya secara lebih terarah (Rahmadani et al., 2025).



Gambar 4. Sesi Praktik, Diskusi, dan Tanya Jawab

Pada sesi refleksi akhir, kegiatan ini mencapai puncaknya dengan mengajak seluruh peserta untuk secara mendalam mengevaluasi proses penyusunan modul ajar mereka. Aspek evaluatif mencakup tidak hanya dimensi teknis, tetapi juga penilaian terhadap integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam modul ajar. Diskusi ini mendorong guru untuk memikirkan bagaimana modul ajar mereka dapat menumbuhkan karakter mulia pada siswa.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Sebuah temuan krusial yang mengemuka dari refleksi ini adalah perlunya menyajikan materi ekonomi yang abstrak secara lebih visual dan berbasis data nyata. Rekomendasi ini bukan sekadar saran, melainkan cerminan dari kesadaran kolektif para guru bahwa pembelajaran ekonomi harus lebih konkret, relevan, dan menarik bagi siswa. Hal ini sangat sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka, yang mengedepankan keterkaitan antara isi pembelajaran dan realitas sosial serta lingkungan keseharian peserta didik (Suhartoyo et al., 2020). Materi seperti inflasi, perdagangan internasional, atau pendapatan nasional, yang seringkali dianggap sulit, dapat menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna jika disajikan dengan infografis, studi kasus lokal, atau analisis data terkini.

Integrasi antara penilaian mandiri, diskusi kelompok, dan refleksi terstruktur terbukti sangat efektif. Kombinasi metode ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman konseptual guru tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan HOTS, tetapi juga dapat mengasah keterampilan praktis mereka dalam mengembangkan modul ajar yang inovatif dan efektif. Ini berarti guru tidak hanya memahami "apa" yang harus diajarkan, tetapi juga "bagaimana" cara mengajarkannya dengan modul yang berdampak.

4. Evaluasi dan Penyempurnaan Modul

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa instruksi modul diperbaiki agar lebih ringkas, jumlah tugas disesuaikan dengan kemampuan siswa, dan contoh soal dilengkapi dengan data aktual. Perubahan ini membuat modul lebih aplikatif dan mudah diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Guru juga merasa lebih percaya diri dalam menyusun perangkat ajar berbasis HOTS setelah mendapat umpan balik terstruktur dari rubrik penilaian.

5. Dampak dan Implikasi

Secara jangka pendek, kegiatan ini meningkatkan pemahaman konseptual guru tentang HOTS dan keterampilan praktis mereka dalam merancang modul ajar. Secara jangka panjang, program ini berpotensi membentuk ekosistem pembelajaran yang lebih kritis dan kreatif. Guru yang terlatih akan lebih konsisten menstimulasi siswa untuk berpikir analitis, memecahkan masalah, dan mengaitkan konsep ekonomi dengan realitas sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terdorong mengembangkan pola pikir kritis yang menjadi fondasi penting bagi kesiapan mereka menghadapi tantangan kompleks abad ke-21. Hal ini memperkuat pandangan Suhartoyo et al. (2020 bahwa pembelajaran kontekstual berbasis HOTS mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kualitas capaian belajar siswa.

D. PENUTUP

Simpulan

Program pengembangan modul ajar Ekonomi berbasis HOTS menunjukkan hasil yang memuaskan dalam meningkatkan kompetensi guru sekaligus memperkaya praktik pembelajaran di kelas. Temuan utama kegiatan ini adalah: (1) guru memperoleh pemahaman lebih baik tentang konsep HOTS dan mampu menerapkannya dalam penyusunan modul ajar, (2) modul yang dihasilkan lebih kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta (3) terjadi peningkatan kepercayaan diri guru dalam melaksanakan pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, kegiatan refleksi menunjukkan bahwa modul yang berbasis data nyata dan visual lebih mampu menarik minat siswa dan membuat materi abstrak lebih mudah dipahami. Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan perangkat ajar inovatif, tetapi juga memperkuat kapasitas guru dalam membangun iklim pembelajaran yang menumbuhkan budaya berpikir kritis dan kreatif, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Saran

Saran untuk keberlanjutan program, perlu dilakukan langkah konkret agar manfaatnya tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan. Pertama, kegiatan pelatihan dapat dijadwalkan secara berkala melalui kerja sama antara perguruan tinggi dan MGMP Ekonomi, sehingga guru memperoleh pembaruan seiring perkembangan kurikulum. Kedua, hasil modul ajar yang telah dikembangkan dapat didiseminasikan melalui platform daring bersama yang memungkinkan guru berbagi praktik, saling memberi masukan, dan memperluas penerapan modul ke sekolah lain. Ketiga, diperlukan sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan yang melibatkan guru, siswa, dan fasilitator untuk menilai dampak implementasi modul terhadap keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa secara lebih sistematis. Selain itu, penelitian lanjutan penting dilakukan untuk memperkuat bukti empiris tentang efektivitas modul, sehingga dapat menjadi acuan dalam pengembangan program serupa di daerah lain.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Apresiasi yang tinggi disampaikan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kepada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan Universitas Siliwangi (Unsil) atas dukungan institusionalnya. Rasa terima kasih juga kami sampaikan kepada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ekonomi atas kerja sama dan partisipasi aktif para guru, serta kepada para narasumber, Dr. Leni Permana, S.Pd., M.Pd. dan Dr. Ai Nur Solihat, S.Pd., M.Pd., atas ilmu dan wawasan berharga yang telah dibagikan. Semoga kolaborasi ini dapat terus terjalin demi kemajuan pendidikan di Indonesia.

E. DAFTAR PUSTAKA

Agusty, S. S., Afrida, I. R., & Prafitasari, A. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar di SMA Negeri Pakusari Jember. *Jurnal Biologi*, *1*(2), 1–8. https://doi.org/10.47134/biology.v1i2.1955

Aliah, A. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). *Analysis Journal of Education*, *2*(2), 320–327. https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/624

Beddu, S. (2019). Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, *1*(3), 71–84. https://ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/78/57

Darong, H. C., Erna Mena Niman, & Fransiskus Nendi. (2024). Pendampingan Berbasis Hots: Strategi Peningkatan Kemampuan Guru. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, *10*(2), 153–161. https://doi.org/10.30997/qh.v10i2.13539

Farliana, N., Rusdarti, & Sakitri, W. (2023). Penyusunan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Strategi Optimalisasi Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, *4*(3), 484–493. https://doi.org/10.35870/jpni.v4i3.367

Fitriani, R., Iskandar, I., & Seseno, M. (2021). The implementation of higher order thinking skills (HOTS) in English Language Teaching: the case of Indonesian Senior High School EFL teachers. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *12*(4), 739–750. https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.303

Handayani, Y., Asia, E., & Hidayat, S. (2023). Peningkatan Kemampuan High Order Thinking Skills (HOTS) melalui Project-Based Learning (PjBL) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, *4*(1), 48–60. https://doi.org/10.53624/ptk.v4i1.236

Herlina, E. (2022). Bentuk dan Sifat Pengabdian Masyarakat yang Diterapkan oleh Perguruan Tinggi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(3), 122–130. https://doi.org/https://doi.org/10.37567/pkm.v2i3.1127

Hidayati, S., Noor, I. H. M., Sabon, S. S., Joko, B. S., & Wijayanti, K. (2020). *Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA*. Pusat Penelitian Kebijakan; Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan; Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. https://pskp.kemendikdasmen.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/buku/1629816100_Puslitjak_36_Peran_MGMP_dalam_Meningkatkan_Mutu_Pembelajaran_di_SMA.pdf

Jannah, N., Wadi, H., & Malik, I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mengintegrasikan Kemampuan HOTS dan Scientific Approach Pada Mata Pelajaran Sosiologi di MAN 2 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi*, *9*, 2442–2447. https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2795

Kusumastuti, I., Fauziati, E., & Marmanto, S. (2019). Challenged for Higher-Order Thinking Skill Implementation: Reports From EFL Classroom Teachers. *International Journal of Language Teaching and Education*, *3*(2), 108–117. https://doi.org/10.22437/ijolte.v3i2.7579

Paays, M. B., Picauly, V., & Rehalat, A. (2025). Persepsi Guru Mata Pelajaran Ekonomi Tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 8 Ambon. *Hatunuku: Jurnal Pendidikan IPS*, *1*(1), 67–81. https://teewanjournal.com/index.php/hjpi/article/download/1874/909

Rahmadani, L., Muspawi, M., & Rahman, K. A. (2025). Teknik Observasi, Evaluasi, Dan Umpan Balik Dalam Supervisi Pendidikan. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, *6*(2), 118–125. https://doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.13691

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlish, I., Rizki Azhari, M. H., Muhammad Isa, H., & Maulana Amin, I. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, *1*(3), 161. https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588

Wijayasari, E., Kurniawati, K., & Winarsih, M. (2020). Challenge of History Teachers in Teaching and Learning Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Paramita: Historical Studies Journal*, *30*(1), 36–45. https://doi.org/10.15294/paramita.v30i1.20031

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)